

**ANALISIS MAKNA SIMBOLIK DALAM TUTURAN RITUAL KEMATIAN
JINGITIU DI SABU RAIJUA**

Sarlin Sarlota Lelo Djeru¹, Labu Djuli², Margareta P. E. Djokaho³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana

Alamat e-mail: sarlin2305@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the symbolic meanings in the Jingitui death ritual discourses among the Sabu Raijua community. The study was motivated by the continued preservation of the Jingitui death ritual, which incorporates traditional discourses with cultural symbols that reflect the belief system and values of the Sabu community. The study employs a qualitative descriptive method using Charles Sanders Peirce's semiotic approach. Data in the form of ritual discourses were collected through observation, interviews with traditional leaders and community members, and documentation in Raedewa Village, West Sabu Subdistrict, Sabu Raijua Regency. Data analysis was conducted through identification, classification, and interpretation based on the categories of icon, index, and symbol, followed by the drawing of conclusions. The research findings indicate that the symbolic meaning in the Jingitui death ritual discourse is manifested through three categories of signs. Icons include the water of life, adju herai (a wooden support), and provisions for the spirit. Indices are evident in the purification of the corpse, the binding of sins, the digging of the grave, and the liberation of the spirit. Symbols represent the spirit's journey, purity, self-purification, and family reverence. In conclusion, the Jingitui death ritual discourse serves not only as a means of traditional communication but also as a medium for transmitting religious values, honoring ancestors, and preserving the cultural identity of the Sabu Raijua community.

Keywords: symbolic meaning, ritual discourse, death rituals, Jingitui, semiotics.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna simbolik dalam tuturan ritual kematian Jingitui pada masyarakat Sabu Raijua. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih lestarnya ritual kematian Jingitui yang memuat tuturan adat dengan simbol-simbol budaya yang mencerminkan sistem kepercayaan dan nilai kehidupan masyarakat Sabu. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Data berupa tuturan ritual diperoleh melalui observasi, wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat, serta dokumentasi di Desa Raedewa, Kecamatan Sabu Barat, Kabupaten Sabu Raijua. Analisis data dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, interpretasi berdasarkan

kategori ikon, indeks dan simbol, kemudian penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna simbolik dalam tuturan ritual kematian Jingitiu diwujudkan melalui tiga kategori tanda. Ikon meliputi air kehidupan, adju herai (kayu sandaran) dan bekal arwah. Indeks tampak pada penyucian jenazah, pengikatan dosa, penggalian kubur dan pembebasan roh. Simbol merepresentasikan perjalanan roh, kesucian, penyucian diri, dan penghormatan keluarga. Simpulannya, tuturan ritual kematian Jingitiu tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi adat, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai religius, penghormatan kepada leluhur, serta identitas budaya masyarakat Sabu Raijua.

Kata Kunci: makna simbolik, tuturan ritual, ritual kematian, Jingitiu, semiotika.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya, adat istiadat, bahasa, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Keanekaragaman tersebut menjadi identitas bangsa sekaligus kekayaan budaya yang perlu dilestarikan. Menurut Koentjaraningrat (2003), kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar. Salah satu bentuk kebudayaan yang masih bertahan hingga kini ialah tradisi lisan yang diwujudkan melalui berbagai ritual adat. Ritual tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai media pewarisan nilai, kepercayaan, dan identitas budaya. Rumahuru (2018) menyatakan bahwa melalui pelaksanaan ritual, masyarakat membangun identitas kolektif sekaligus mempertahankan keberlangsungan adat dan budayanya. Oleh karena itu, tuturan yang menyertai setiap ritual memiliki fungsi penting karena mengandung

pesan, nilai, dan makna yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Daerah di Indonesia yang masih mempertahankan tradisi ritual adat salah satunya adalah Kabupaten Sabu Raijua, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Masyarakat Sabu yang dikenal sebagai Do Hawu masih memegang teguh kepercayaan Jingitiu sebagai warisan leluhur. Dalam kepercayaan tersebut, Deo Ama dipandang sebagai pencipta alam semesta, sedangkan seluruh aspek kehidupan masyarakat diatur berdasarkan Uku Rai Hawu atau hukum tanah Sabu yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam (Kana, 1983). Salah satu ritual yang masih dilaksanakan adalah ritual kematian Jingitiu. Bagi masyarakat Sabu, kematian bukan dipandang sebagai akhir kehidupan, melainkan sebagai proses kembalinya manusia kepada Deo Ama dan para leluhur. Oleh sebab itu, setiap tahapan ritual kematian disertai tuturan adat yang diyakini memiliki makna religius dan budaya sebagai penghormatan kepada orang yang meninggal serta

bekal bagi perjalanan roh menuju kehidupan abadi.

Ritual kematian masyarakat Sabu terdiri atas berbagai tahapan, mulai dari penyucian jenazah, pengikatan jenazah, pendudukan jenazah pada adju herai, penggalian kubur, pengemasan jenazah, hingga proses penguburan. Setiap tahapan tersebut diiringi oleh tuturan ritual yang menggunakan simbol-simbol budaya. Simbol-simbol tersebut tidak sekadar menjadi pelengkap prosesi adat, tetapi merepresentasikan pandangan hidup, sistem kepercayaan, penghormatan kepada leluhur, serta harapan keluarga terhadap perjalanan roh orang yang meninggal. Seiring perkembangan zaman menyebabkan pemahaman terhadap makna simbolik dalam tuturan ritual mulai berkurang, terutama di kalangan generasi muda. Kondisi ini menunjukkan pentingnya upaya pendokumentasian dan pengkajian terhadap tuturan ritual sebagai bagian dari pelestarian budaya lokal.

Kajian mengenai makna simbolik dapat dilakukan melalui pendekatan semiotika. Menurut Peirce (dalam Hoed, 2014), semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tanda sebagai sesuatu yang mewakili hal lain. Peirce mengklasifikasikan tanda menjadi tiga kategori, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ketiga kategori tersebut memungkinkan peneliti mengungkap hubungan antara bentuk tuturan, objek yang dirujuk, dan makna budaya yang dikandungnya. Dengan demikian, teori semiotika Charles Sanders

Peirce dinilai relevan untuk menganalisis makna simbolik yang terdapat dalam tuturan ritual kematian Jingitiu. Selain itu, Sobur (2016) menjelaskan bahwa semiotika tidak hanya mengkaji bahasa, tetapi juga berbagai bentuk tanda yang hidup dalam kebudayaan masyarakat.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai makna simbolik dalam ritual adat telah banyak dilakukan. Cristiena dkk. (2023) mengkaji makna simbolik pada tradisi Lawang Sakepeng masyarakat Dayak Ngaju. Maria (2022) menganalisis makna simbolik pada ritual adat Hel Keta di Kabupaten Timor Tengah Utara menggunakan teori semiotika. Selain itu, Karolina (2025) meneliti bentuk dan makna simbolik ritual adat Teing Hang Empo di Kabupaten Manggarai Barat. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa simbol dalam ritual adat merepresentasikan nilai religius, sosial, dan budaya masyarakat pendukungnya.

Penelitian mengenai makna simbolik dalam tuturan ritual kematian Jingitiu masyarakat Sabu Raijua masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada simbol dalam prosesi ritual atau perlengkapan adat, sedangkan tuturan ritual sebagai media penyampaian nilai budaya belum banyak dikaji secara mendalam menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Padahal, tuturan ritual merupakan unsur penting yang memuat sistem kepercayaan, nilai religius, serta pandangan hidup

masyarakat Sabu. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna simbolik dalam tuturan ritual kematian *Jingitiu* di Sabu Raijua. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian semiotika, khususnya dalam bidang linguistik dan tradisi lisan, sekaligus menjadi salah satu upaya pelestarian warisan budaya masyarakat Sabu Raijua.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan makna simbolik yang terdapat dalam tuturan ritual kematian *Jingitiu* di Sabu Raijua. Menurut Bogdan dan Taylor (1992), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan atau tertulis serta perilaku yang diamati. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dengan mengkaji tiga kategori tanda, yaitu ikon, indeks, dan simbol.

Penelitian dilaksanakan di Desa Raedewa, Kecamatan Sabu Barat, Kabupaten Sabu Raijua, karena masyarakat di wilayah tersebut masih melaksanakan ritual kematian berdasarkan kepercayaan *Jingitiu*. Data penelitian berupa tuturan ritual kematian *Jingitiu* yang diperoleh melalui observasi terhadap pelaksanaan ritual, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan masyarakat yang memahami ritual tersebut, serta dokumentasi berupa rekaman, foto, dan catatan lapangan.

Selain itu, penelitian juga memanfaatkan data sekunder yang diperoleh melalui studi pustaka terhadap buku, jurnal, dan sumber ilmiah yang relevan dengan penelitian.

Data dianalisis secara kualitatif melalui beberapa tahapan, yaitu memeriksa dan mengorganisasi data yang telah dikumpulkan, mengidentifikasi tuturan berdasarkan kategori ikon, indeks, dan simbol menurut teori semiotika Charles Sanders Peirce, menginterpretasikan makna simbolik yang terkandung dalam setiap tuturan ritual, kemudian menarik simpulan berdasarkan hasil analisis. Penyajian data dilakukan secara deskriptif dalam bentuk uraian yang didukung oleh kutipan tuturan ritual dan hasil interpretasi sehingga dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai makna simbolik dalam ritual kematian *Jingitiu* di Sabu Raijua.

C. Hasil Dan Pembahasan Penelitian

Hasil

Desa Raedewa merupakan salah satu desa di Kecamatan Sabu Barat, Kabupaten Sabu Raijua, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Desa ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena masyarakatnya masih mempertahankan pelaksanaan ritual kematian berdasarkan kepercayaan *Jingitiu*. Kehidupan masyarakat Desa Raedewa didominasi oleh aktivitas pertanian dan peternakan dengan hubungan sosial yang kuat, ditandai oleh nilai gotong royong, kekeluargaan, dan penghormatan

terhadap adat istiadat. Selain itu, bahasa Sabu masih digunakan dalam komunikasi sehari-hari, terutama dalam pelaksanaan ritual adat. Keberlangsungan tradisi *Jingitiu*, khususnya ritual kematian yang disertai tuturan adat, menjadikan Desa Raedewa sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji makna simbolik dalam tuturan ritual kematian serta upaya pelestarian tradisi lisan masyarakat Sabu Raijua.

Tahapan Ritual Kematian Kepercayaan *Jingitiu*

Ritual kematian dalam kepercayaan *Jingitiu* dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang dimulai sejak seseorang berada dalam kondisi kritis hingga tahap akhir pembersihan diri setelah penguburan. Prosesi tersebut meliputi pemberian air kehidupan (*Pengino A'i Langngo Djara*), tangisan ritual (*Tangi Pali*),

pemandian jenazah, penutupan jenazah (*Hallu Wonge/Hallu Boke*), pemberian bekal dan pakaian adat, persiapan ritual dan *Pae Padu*, pengikatan serta pendudukan jenazah di atas *adju herai*, persiapan dan penggalian kubur, pengemasan jenazah, penguburan, ritual *Era Hura Melaha*, dan diakhiri dengan pembersihan diri.

Setiap tahapan ritual disertai dengan tuturan adat yang memiliki fungsi sebagai doa, penghormatan kepada orang yang meninggal, serta media penyampaian nilai-nilai kepercayaan masyarakat *Jingitiu*. Tuturan-tuturan tersebut memuat berbagai tanda yang merepresentasikan hubungan manusia dengan Tuhan, leluhur, dan alam, sehingga menjadi dasar dalam analisis makna simbolik menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce.

Tabel 1 Korpus Data Hasil Penelitian

No	Unit Analisis Data	Tuturan	Terjemahan	Kode	Keterangan
1	Ikon (pada tahap pemandian jenazah)	" <i>pedak'ka rahi ke dji nepengino a'u ne a'i murimada...</i> "	"iniilah yang terakhir kali kami memberimu minum air kehidupan ..."	IK.01	Air kehidupan
2	Ikon (pada tahap pengikatan dan pendudukan jenazah di atas kayu sandaran)	" <i>ne pemejadde a'u ri dji pa adju herai...</i> "	"kami mendudukkan engkau di kayu sandaran ini..."	IK.02	Kayu sandaran

	(adju herai)				
3	Ikon (pada tahap pengemasan jenazah)	<i>"pekado pe amme a'u ri dji kealla nga kenana..."</i>	"kami memberimu sirih dan pinang..."	IK.03	Bekal arwah
4	Indeks (pada tahap pemandian jenazah)	<i>"tad'de ri dji ne a'i loko do nade rai ti a'i loko muri mada ..."</i>	"kami akan menimba air ini dari sumber kehidupan ..."	IN.01	Penyucian jenazah
5	Indeks (pada tahap pengikatan tali pengikat) (dari keli'i)	<i>"ta udje ta kebore ke a'u ri dji, penau nga hari-hari hala ludu ..."</i>	"kami mau mengikat engkau bersama segala dosa..."	IN.02	Pengikatan dosa
6	Indeks (pada tahap persiapan penggalian kubur)	<i>"ne kedje ri dji ma wajjo uda balla rakka tu ta ma ke ma gu'e ne worai ..."</i>	"kami menancapkan linggis ini untuk menggali liang lahat..."	IN.03	Awal penggalian
7	Indeks (pada tahap pembukaan tali pengikat) (dari keli'i)	<i>"buka ri dji ne dari keli'i nade nga bballa do henabbe namada a'u ..."</i>	"kami membuka tali pengikat dan penutup wajah ini..."	IN.04	Pembebasan roh
8	Simbol (pada tahap awal/ <i>Pengino a'l langngo djara</i>)	<i>"midje nara a'u ne kedi kehedde ta kako djara jula ammu ama do kepue murimada do peloro ..."</i>	"sebagai bekal perjalanan menuju kehidupan abadi"	SMB.01	Perjalanan roh
9	Simbol (pada tahap	<i>"kako a'u nga ma'u nga</i>	"sejak semula	SMB.02	Kesucian roh

	pemandian jenazah)	<i>megala ...</i>	engkau sudah bersih dan suci		
10	Simbol (pada tahap pengikatan jenazah dengan tali pengikat) (<i>dari keli'i</i>)	<i>"hala ludu lubu harro menyilu..."</i>	"dosa pikiran, perkataan, dan perbuatan..."	SMB. 03	Penyucian diri
11	Simbol (pada tahap pendudukan jenazah di atas kayu sandaran) (<i>adju herai</i>)	<i>"ngita nara a'u ta kedi kehedde..."</i>	"agar engkau tetap bertahan, awet dan kuat..."	SMB. 04	Penghormatan keluarga
12	Simbol (pada tahap persiapan penguburan)	<i>"moko ta walle ke ri dji worai nade ri nyiu kakku do nade ..."</i>	"kami membeli tanah ini dengan kopra ini"	SMB. 05	Izin kepada tanah
13	Simbol (pada tahap pengemasan jenazah)	<i>"wo peraggu nga'a ddae nginu la'u jula djuli la haha"</i>	"menjadi bekal perjalananmu menuju tanjung sasar"	SMB. 06	Bekal perjalanan
14	Simbol (pada tahap penguburan jenazah)	<i>"ta balla kattu ne kako la hammi unu pala la heddapa deo..."</i>	"engkau bisa kembali kepada Bapa..."	SMB. 07	Kembali kepada Bapa

Pembahasan

Ikon dalam Tuturan Ritual Kematian *Jingitiu*

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan tiga bentuk ikon dalam tuturan ritual kematian *Jingitiu*, yaitu

air kehidupan (*a'i murimada*), kayu sandaran (*adju herai*), dan bekal arwah berupa sirih pinang, kopra, serta kayu cendana. Menurut Zoest (dalam Rusmana, 2014:111), ikon merupakan tanda yang memiliki hubungan kemiripan dengan objek

yang diwakilinya sehingga maknanya dapat dipahami melalui bentuk atau wujud yang nyata. Dengan demikian, ketiga data tersebut termasuk kategori ikon karena secara langsung merujuk pada benda yang digunakan dalam pelaksanaan ritual kematian *Jingitiu*.

IK.01: Air Kehidupan

Tuturan "*Pedakka rahi ke dji nepengino a'u ne a'i murimada...*" yang berarti "inilah yang terakhir kali kami memberimu minum air kehidupan..." memiliki tanda ikon pada frasa *a'i murimada* yang berarti "air kehidupan". *Air kehidupan* menjadi ikon karena secara langsung merepresentasikan sumber kehidupan sekaligus bekal terakhir bagi orang yang akan meninggal.

IK.02: Kayu Sandaran

Tuturan "*ne pemejadde a'u ri dji pa adju herai nade...*" yang berarti "kami mendudukkan engkau di kayu sandaran ini..." memiliki tanda ikon pada kata *adju herai* atau kayu sandaran. *Adju herai* termasuk ikon karena merupakan benda nyata yang digunakan untuk menopang jenazah selama prosesi ritual.

IK.03: Bekal Arwah

Tuturan "*pekado pe amme a'u ri dji kealla nga kenana...*" yang berarti "kami memberimu sirih dan pinang..." memiliki tanda ikon pada sirih pinang, kopra, dan kayu cendana yang dijadikan bekal perjalanan arwah. Sirih pinang, kopra, dan kayu cendana menjadi ikon karena merupakan benda konkret yang dipersiapkan sebagai bekal perjalanan arwah menuju alam roh.

Indeks dalam Tuturan Ritual Kematian *Jingitiu*

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan empat bentuk indeks dalam tuturan ritual kematian *Jingitiu*, yaitu penyucian jenazah, pengikatan dosa, awal penggalian kubur, dan pembebasan roh. Menurut Charles Sanders Peirce, indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat atau kedekatan eksistensial dengan objek yang diwakilinya. Keempat data tersebut termasuk kategori indeks karena menunjukkan adanya hubungan langsung antara tindakan dalam ritual dengan makna yang ditimbulkannya.

IN.01: Penyucian Jenazah

Tuturan "*tad'de ri dji ne a'i loko do nade rai ti a'i loko muri mada ...*" yang berarti "*kami akan menimba air ini dari sumber kehidupan...*" memiliki tanda indeks pada penggunaan air dalam proses pemandian jenazah. Air menjadi indeks karena menandai proses penyucian jenazah sebelum kembali kepada Sang Bapa.

IN.02: Pengikatan Dosa

Tuturan "*ta udje ta ke bore ke a'u ri dji, penau nga hari-hari hala ludu ...*" yang berarti "*kami mau mengikat engkau bersama segala dosa...*" memiliki tanda indeks pada tindakan mengikat jenazah menggunakan tali (*dari keli'i*). Pengikatan tersebut menjadi penanda bahwa segala dosa dan kesalahan semasa hidup ikut diikat bersama jenazah.

IN.03: Awal Penggalian

Tuturan "*ne kedje ri dji ma wajjo uda balla rakka tu ta ma ke ma gu'e ne worai ...*" yang berarti "*kami menancapkan linggis ini untuk*

menggali liang lahat...” memiliki tanda indeks pada penancapan linggis sebelum penggalian kubur. Tindakan tersebut menjadi penanda dimulainya proses penggalian liang lahat.

IN.04: Pembebasan Roh

Tuturan *“buka ri dji ne dari keli'i nade nga bballa do henabbe namada a'u ...”* yang berarti *“kami membuka tali pengikat dan penutup wajah ini...”* memiliki tanda indeks pada pembukaan tali pengikat dan penutup wajah jenazah. Tindakan tersebut menjadi penanda pembebasan roh dari dosa dan kesalahan sebelum menuju alam baka.

Simbol dalam Tuturan Ritual Kematian *Jingitiu*

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan tujuh bentuk simbol dalam tuturan ritual kematian *Jingitiu*, yaitu perjalanan roh, kesucian roh, penyucian diri, penghormatan keluarga, izin kepada tanah, bekal perjalanan, dan kembali kepada Bapa. Menurut Charles Sanders Peirce, simbol merupakan tanda yang hubungan antara tanda dan objeknya dibentuk melalui kesepakatan, kepercayaan, atau konvensi yang berlaku dalam masyarakat. Ketujuh data tersebut termasuk kategori simbol karena maknanya hanya dapat dipahami melalui sistem kepercayaan masyarakat *Jingitiu*.

SMB.01: Perjalanan Roh

Tuturan *“midje nara a'u ne kedi kehedde ta kako djara jula ammu ama do kepue murimada do peloro...”* yang berarti *“sebagai bekal perjalanan menuju kehidupan abadi”* mengandung simbol perjalanan roh.

Perjalanan tersebut melambangkan perpindahan roh menuju kehidupan abadi sesuai dengan kepercayaan masyarakat *Jingitiu*.

SMB.02: Kesucian Roh

Tuturan *“kako a'u nga ma'u nga megala ...”* yang berarti *“agar engkau sudah bersih dan suci”* mengandung simbol kesucian roh. Kesucian tersebut melambangkan keadaan spiritual seseorang yang telah disucikan sebelum kembali kepada Sang Bapa.

SMB.03: Penyucian Diri

Tuturan *“hala ludu lubu harro menyilu...”* yang berarti *“dosa pikiran, perkataan, dan perbuatan”* mengandung simbol penyucian diri. Penyebutan berbagai dosa melambangkan pelepasan segala kesalahan sebelum roh melanjutkan perjalanan menuju alam baka.

SMB.04: Penghormatan Keluarga

Tuturan *“ngita nara a'u ta kedi kehedde...”* yang berarti *“agar engkau tetap bertahan, awet dan kuat...”* mengandung simbol penghormatan keluarga. Pendudukan jenazah pada *adju herai* melambangkan penghormatan terakhir serta kasih sayang keluarga kepada orang yang telah meninggal.

SMB.05: Izin kepada Tanah

Tuturan *“moko ta walle ke ri dji worai nade ri nyiu kakku do nade ...”* yang berarti *“kami membeli tanah ini dengan kopra ini”* mengandung simbol permohonan izin kepada tanah. Pemberian kopra melambangkan penghormatan kepada alam sebelum jenazah dimakamkan.

SMB.06: Bekal Perjalanan

Tuturan "*wo peraggu nga'a ddae nginu la'u jula Djuli La Haha*" yang berarti "*menjadi bekal perjalananmu menuju Tanjung Sasar*" mengandung simbol bekal perjalanan roh. Sirih pinang, kopra, dan kayu cendana melambangkan bekal yang dipersiapkan keluarga bagi perjalanan arwah menuju alam leluhur.

SMB.07: Kembali kepada Bapa

Tuturan "*ta balla kattu ne kako la hammi unu pala la heddapa Deo...*" yang berarti "*engkau bisa kembali kepada Bapa...*" mengandung simbol kembalinya roh kepada Sang Pencipta. Pembukaan tali pengikat melambangkan bahwa roh telah terbebas dari segala ikatan duniawi dan siap kembali menuju kehidupan abadi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tuturan ritual kematian *Jingitiu* di Kabupaten Sabu Raijua mengandung makna simbolik yang dianalisis melalui tiga jenis tanda menurut semiotika Charles Sanders Peirce, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon yang ditemukan meliputi air kehidupan (*a'i murimada*), kayu sandaran (*adju herai*), serta bekal arwah berupa sirih pinang, kopra, dan kayu cendana. Indeks yang ditemukan meliputi penyucian jenazah, pengikatan dosa, awal penggalian kubur, dan pembebasan roh. Adapun simbol yang ditemukan meliputi perjalanan roh, kesucian roh, penyucian diri, penghormatan keluarga, izin kepada

tanah, bekal perjalanan, dan kembali kepada Bapa.

Secara keseluruhan, tuturan ritual kematian *Jingitiu* tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan adat, tetapi juga mengandung nilai-nilai religius, spiritual, sosial, dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Makna simbolik yang terkandung di dalamnya mencerminkan pandangan hidup masyarakat Sabu Raijua tentang kematian sebagai proses kembali kepada Sang Pencipta dan para leluhur.

E. Daftar Pustaka

- Bogdan dan Taylor. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomonologis Terhadap Ilmu-Ilmu Sosial*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Cristiena dkk. 2023. *Analisis Makna Simbolik Pada Tradisi Lawang Sakepeng Dalam Upacara Pernikahan Adat Dayak Ngaju Di Kecamatan Tewah Kabupaten Gunung Mas*. Jurnal Bintang Pendidikan Bahasa, vol 1,no 4, hal 164-177.
- Hoed, Benny H. 2014. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Kana, N. L. (1983). *Dunia Orang Sabu*. Penerbit Sinar Harapan.
- Karolina, Elsiana Juita. 2025. *Bentuk Dan Makna Simbolik Ritual Adat Teing Hang Empo Dalam Masyarakat Desa Wae Mose Kabupaten Manggarai Barat*

- (*Kajian Semiotika*). Skripsi,
Universitas Nusa Cendana.
Koentjaraningrat. 1974. *Pengantar
Ilmu Antropologi*.
Jakarta: Aksara
Maria, Avenia Yudianti Usfinit. 2022.
*Analisis Makna Simbolik Pada
Ritual Adat Hel Keta
Masyarakat Desa Letmafo
Timur, Kecamatan Insana
Tengah, Kabupaten Timor
Tengah Utara*. Skripsi
Universitas Nusa Cendana
Rumahuru, Yance Z. 2018. "Ritual
sebagai Media Konstruksi
Identitas: Suatu Perspektif
Teoretisi." *Dialektika*, 11(1):
22–30.
Rusamana, Dadang. 2014. *Filsafat
Semiotika*. Bandung: CV
Pustaka Setia.
Sobur, Alex. 2016. *Semiotika
Komunikasi*. Bandung: PT
Remaja Rosdakarya.